

**Kepemimpinan Kristen Menurut Ellen G. White:
Sebuah Analisis Teologis**

Dwi Septiarni Zagoto (dwiarnisjagoto@gmail.com)

Wantri Hondo (wantuntri123@gmail.com)

Lidia Gozali (gozali.lidia@gmail.com)

SEKOLAH TINGGI TEOLOGI IMANUEL TELUKDALAM

Abstrak

Kepemimpinan merupakan aspek vital dalam kehidupan gereja maupun masyarakat. Ellen G. White, seorang tokoh penting dalam Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh, memberikan nasihat yang kaya mengenai kepemimpinan Kristen. Tulisan ini bertujuan menganalisis prinsip-prinsip kepemimpinan Kristen berdasarkan karya-karya White yang dihimpun dalam *Christian Leadership*. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan Kristen menekankan pada: (1) pentingnya organisasi yang tertib, (2) pengelolaan yang bertanggung jawab, (3) doa sebagai pusat pengambilan keputusan, (4) kebaikan dan kelembutan sebagai ciri pemimpin sejati, (5) loyalitas dan integritas moral, (6) kerendahan hati dalam pelayanan, (7) kemampuan administratif yang dikuduskan oleh Roh Kudus, dan (8) teladan hidup pemimpin bagi jemaat. Nilai-nilai ini tetap relevan untuk kepemimpinan gereja masa kini yang menghadapi tantangan kompleksitas organisasi dan krisis spiritualitas. Artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada diskursus teologi praktis dan pengembangan kepemimpinan Kristen yang holistik.

Kata kunci: Kepemimpinan Kristen, Ellen G. White, integritas, kerendahan hati, pelayanan gereja.

Abstract

Leadership is a vital aspect of both church and community life. Ellen G. White, a prominent figure in the Seventh-day Adventist Church, provides rich counsel on Christian leadership. This paper aims to analyze the principles of Christian leadership based on White's work compiled in *Christian Leadership*. The method used is library research with content analysis. The findings indicate that Christian leadership emphasizes: (1) the importance of orderly organization, (2) responsible management, (3) prayer as the center of decision-making, (4) kindness and gentleness as marks of true leaders, (5) loyalty and moral integrity, (6) humility in service, (7) administrative ability sanctified by the Holy Spirit, and (8) the leader's example for the congregation. These values remain relevant for contemporary church leadership that faces the challenges of organizational complexity and spiritual crisis. This article contributes to the discourse of practical theology and the development of holistic Christian leadership.

Keywords: Christian leadership, Ellen G. White, integrity, humility, church ministry.

1. PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan salah satu isu sentral dalam kehidupan bergereja maupun dalam masyarakat luas. Dalam tradisi Kristen, kepemimpinan tidak hanya dipandang sebagai fungsi administratif, melainkan juga sebagai panggilan rohani untuk melayani. Pemimpin Kristen diharapkan mampu memadukan tanggung jawab organisasi dengan spiritualitas yang mendalam. Oleh sebab itu, kepemimpinan Kristen selalu terkait erat dengan pemahaman teologis tentang pelayanan, pengorbanan, dan pengabdian sebagaimana dicontohkan oleh Kristus sendiri.¹

Dalam konteks Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh, Ellen G. White memberikan kontribusi besar dalam membentuk pemahaman tentang kepemimpinan. Ia menulis banyak nasihat praktis dan spiritual yang kemudian dihimpun dalam karya *Christian Leadership*. Nasihat-nasihat ini meliputi berbagai aspek, mulai dari pengelolaan organisasi, doa sebagai pusat pengambilan keputusan, hingga sifat-sifat moral dan etika yang harus dimiliki seorang pemimpin.² Karya White tidak hanya relevan pada masanya, tetapi juga memberi arah bagi pengembangan kepemimpinan Kristen di era kontemporer.

Kepemimpinan Kristen yang diajarkan Ellen White menekankan keseimbangan antara aspek organisasi dan dimensi spiritual. Ia menolak kepemimpinan yang otoriter, mementingkan diri sendiri, atau lemah dalam integritas. Sebaliknya, ia menegaskan perlunya kerendahan hati, loyalitas, kebaikan, dan kemampuan untuk berdoa dalam setiap keputusan. Pemimpin Kristen bukan hanya pengatur administrasi, melainkan juga teladan moral bagi jemaat.³ Nilai-nilai ini penting untuk diperhatikan dalam konteks globalisasi yang sering menekankan efisiensi semata tanpa memperhatikan dimensi rohani.

Di sisi lain, literatur kontemporer tentang kepemimpinan Kristen menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk menegaskan kembali fondasi teologis kepemimpinan gereja. Banyak gereja menghadapi krisis spiritualitas di tengah kompleksitas organisasi yang semakin modern. Dalam situasi ini, pemikiran White menjadi relevan sebagai landasan etis dan spiritual bagi para pemimpin gereja agar tidak terjebak dalam pola kepemimpinan duniawi.⁴

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka dengan analisis isi terhadap karya Ellen White. Dengan cara ini, artikel ini berusaha mengekstraksi prinsip-prinsip kepemimpinan Kristen yang terkandung dalam *Christian Leadership* dan menempatkannya dalam kerangka teologi praktis. Analisis ini diharapkan dapat memperlihatkan bahwa kepemimpinan Kristen bukanlah konsep

¹ John Stott, *The Contemporary Christian* (Leicester: InterVarsity Press, 1992), 234.

² Ellen G. White, *Christian Leadership* (Washington, DC: Ellen G. White Estate, 1985/1995), 15.

³ *Ibid.*, 46.

⁴ Leighton Ford, *Transforming Leadership* (Downers Grove: InterVarsity Press, 1991), 78.

statis, melainkan suatu dinamika pelayanan yang harus dijalankan dengan integritas dan ketergantungan penuh pada Tuhan.⁵

Selain memberikan kontribusi bagi pemahaman akademik tentang kepemimpinan, penelitian ini juga memiliki signifikansi praktis. Bagi pemimpin gereja, nilai-nilai kepemimpinan Kristen yang diajarkan White dapat menjadi pedoman etis dalam menjalankan tanggung jawab pelayanan. Bagi dunia pendidikan teologi, artikel ini memberi dasar untuk mengajarkan kepemimpinan sebagai disiplin yang berakar pada spiritualitas dan Alkitab.⁶

Dengan demikian, penelitian ini menempatkan kepemimpinan Kristen menurut Ellen G. White sebagai salah satu model kepemimpinan rohani yang relevan untuk menghadapi tantangan zaman. Kepemimpinan Kristen bukan hanya persoalan manajemen, tetapi juga panggilan untuk melayani dengan doa, kasih, dan integritas. Artikel ini berupaya menunjukkan bahwa pemikiran White dapat menjadi sumber inspirasi bagi pengembangan kepemimpinan Kristen yang holistik dan transformatif.⁷

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Studi pustaka dipilih karena fokus penelitian ini adalah pada kajian literatur teologis, khususnya karya-karya Ellen G. White mengenai kepemimpinan. Studi pustaka memungkinkan peneliti menelaah sumber-sumber primer maupun sekunder untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang konsep kepemimpinan Kristen.⁸

Sumber utama penelitian ini adalah buku *Christian Leadership* yang berisi kumpulan nasihat Ellen G. White mengenai kepemimpinan dalam gereja. Buku ini pertama kali dipublikasikan oleh Ellen G. White Estate pada tahun 1985, kemudian dicetak ulang tahun 1995. Di dalamnya terdapat berbagai topik yang berkaitan dengan organisasi gereja, pengelolaan, doa, integritas, kerendahan hati, hingga bahaya kepemimpinan otoriter.⁹ Selain sumber primer, penelitian ini juga menggunakan sumber sekunder berupa literatur teologi kepemimpinan Kristen dan kajian akademik mengenai pemikiran White.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang terdapat dalam teks White mengenai kepemimpinan, kemudian mengkategorikannya dalam kerangka teologi kepemimpinan Kristen. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya

⁵ Creswell John W., *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Thousand Oaks: Sage, 2014), 186.

⁶ James M. Kouzes and Barry Z. Posner, *The Leadership Challenge* (San Francisco: Jossey-Bass, 2017), 29.

⁷ Ellen G. White, *Christian Leadership*, 112.

⁸ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks: Sage, 2014), 186.

⁹ Ellen G. White, *Christian Leadership* (Washington, DC: Ellen G. White Estate, 1985/1995), 201.

mendeskripsikan isi teks, tetapi juga menafsirkan relevansinya bagi kehidupan gereja dan konteks kepemimpinan masa kini.¹⁰

Proses penelitian dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti mengumpulkan dan membaca secara menyeluruh teks *Christian Leadership*. Kedua, peneliti mengidentifikasi kata kunci, gagasan, dan prinsip yang berulang dalam teks, seperti organisasi, doa, integritas, loyalitas, dan kerendahan hati. Ketiga, peneliti mengelompokkan gagasan tersebut ke dalam tema-tema utama kepemimpinan Kristen. Keempat, peneliti menafsirkan makna teologis dari tema-tema tersebut dengan membandingkan literatur lain tentang kepemimpinan Kristen. Dengan metode ini, penelitian berusaha mengungkap nilai-nilai teologis yang mendasari pemikiran Ellen G. White tentang kepemimpinan. Hasil analisis diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai relevansi prinsip-prinsip tersebut bagi kepemimpinan gereja pada masa kini. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dalam bidang teologi praktis, khususnya terkait dengan diskursus kepemimpinan Kristen.

3. KAJIAN TEORI

Kepemimpinan Kristen berbeda secara mendasar dari model kepemimpinan sekuler. Jika kepemimpinan dunia sering diukur dengan kekuasaan, pengaruh, dan efektivitas, kepemimpinan Kristen berakar pada prinsip pelayanan (*servant leadership*) sebagaimana diajarkan oleh Yesus Kristus. Dalam Injil Markus 10:45, Kristus menegaskan bahwa Ia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Kristen adalah panggilan untuk melayani dengan rendah hati, bukan untuk mencari keuntungan pribadi atau kedudukan.¹¹

Berbagai literatur teologi menekankan bahwa pemimpin Kristen harus meneladani Kristus sebagai Gembala Agung. Pemimpin tidak hanya bertugas mengatur organisasi, melainkan juga menggembalakan umat Allah. Aspek ini menuntut pemimpin untuk memiliki karakter yang selaras dengan nilai-nilai Injil, seperti kasih, kesabaran, dan integritas. Menurut John Stott, kepemimpinan Kristen adalah panggilan untuk "menggembalakan domba-domba Kristus dengan firman, kasih, dan teladan hidup."¹² Dengan demikian, kepemimpinan Kristen bersifat transformatif, mengubah pemimpin dan jemaat dalam terang firman Allah.

Dalam perkembangan pemikiran modern, konsep kepemimpinan Kristen banyak dikaitkan dengan teori *servant leadership* yang dikemukakan oleh Robert Greenleaf. Meskipun lahir dari konteks manajemen sekuler, teori ini menekankan pelayanan sebagai inti kepemimpinan, dan nilai tersebut selaras dengan prinsip Alkitab. Menurut Greenleaf, seorang pemimpin sejati adalah pelayan terlebih dahulu, yang menempatkan kebutuhan orang lain di atas kepentingan dirinya.¹³ Konsep ini memperkaya diskursus kepemimpinan Kristen dengan memberikan kerangka praktis yang dapat diaplikasikan dalam gereja maupun masyarakat.

¹⁰ Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*, 3rd ed. (Los Angeles: Sage, 2013), 24.

¹¹ Markus 10:45 (TB).

¹² John Stott, *The Contemporary Christian* (Leicester: InterVarsity Press, 1992), 234.

¹³ Robert K. Greenleaf, *Servant Leadership: A Journey into the Nature of Legitimate Power and Greatness* (New York: Paulist Press, 1977), 27.

Pemimpin Kristen juga dituntut untuk memiliki otoritas moral. Otoritas ini tidak lahir dari jabatan semata, tetapi dari kehidupan yang kudus dan konsisten. James Kouzes dan Barry Posner menekankan bahwa kredibilitas adalah dasar dari kepemimpinan yang efektif. Bagi pemimpin Kristen, kredibilitas itu terletak pada kesetiaan kepada firman Tuhan dan teladan hidup yang mencerminkan Kristus.¹⁴ Dengan kata lain, otoritas rohani lebih penting daripada kekuasaan formal dalam struktur organisasi gereja.

Dalam konteks Advent, Ellen G. White memberikan kontribusi besar terhadap pemahaman kepemimpinan Kristen. Ia menekankan bahwa kepemimpinan dalam gereja harus ditandai dengan doa, kerendahan hati, dan ketergantungan pada kuasa Allah. Menurut White, pemimpin yang tidak berdoa dan tidak memiliki hubungan pribadi dengan Tuhan akan mudah terjebak dalam keputusan yang salah dan pola kepemimpinan yang otoriter.¹⁵ Oleh karena itu, doa menjadi pusat pengambilan keputusan bagi setiap pemimpin Kristen.

Selain itu, White menegaskan pentingnya integritas moral dalam kepemimpinan. Ia menolak praktik manipulatif, kepemimpinan diktator, maupun dominasi manusia atas hati nurani orang lain. Baginya, jabatan tidak menjadikan seseorang suci atau layak, tetapi karakter dan kerendahan hati di hadapan Tuhanlah yang menentukan kualitas pemimpin.¹⁶ Pemikiran ini menunjukkan bahwa teologi kepemimpinan White memiliki relevansi kuat dengan prinsip Alkitabiah dan sangat kontekstual bagi gereja modern yang kerap menghadapi krisis moralitas.

Dengan demikian, pemikiran Ellen G. White dapat dipahami sebagai bagian integral dari teologi kepemimpinan Kristen. Ia menggabungkan aspek spiritualitas, integritas, dan kemampuan administratif dalam satu kerangka kepemimpinan rohani. Pemimpin Kristen, menurut White, bukan hanya administrator yang efektif, tetapi juga gembala yang rendah hati, berdoa, dan penuh kasih. Model ini memberi sumbangan penting bagi diskursus kepemimpinan Kristen, terutama dalam menegaskan kembali bahwa kepemimpinan sejati adalah pelayanan yang berpusat pada Kristus.¹⁷

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Organisasi sebagai Kebutuhan Ilahi

Kepemimpinan Kristen tidak dapat dipisahkan dari pentingnya organisasi. Ellen G. White menekankan bahwa tanpa organisasi yang teratur, pekerjaan Tuhan akan kacau dan sulit berkembang. Organisasi gereja bukan hanya soal struktur, tetapi juga ekspresi dari keteraturan ilahi. White menegaskan bahwa “seiring bertambahnya jumlah kami, jelaslah bahwa tanpa suatu bentuk organisasi akan

¹⁴ James M. Kouzes and Barry Z. Posner, *The Leadership Challenge*, 6th ed. (San Francisco: Jossey-Bass, 2017), 29.

¹⁵ Ellen G. White, *Christian Leadership* (Washington, DC: Ellen G. White Estate, 1985/1995), 46

¹⁶ Ibid., 112.

¹⁷ Ibid., 150.

terjadi kebingungan besar.”¹⁸ Dengan demikian, organisasi dipahami sebagai sarana yang ditetapkan Allah untuk menjaga keteraturan dalam pelayanan.

Alkitab juga memberikan dasar bagi pentingnya organisasi. Rasul Paulus dalam 1 Korintus 12 menguraikan bahwa tubuh Kristus terdiri dari banyak anggota yang saling melengkapi. Hal ini menjadi landasan bahwa gereja memerlukan struktur yang jelas agar setiap karunia dapat berfungsi dengan baik demi kepentingan bersama. Organisasi yang sehat mencerminkan keteraturan surgawi dan menunjukkan bahwa Allah adalah Tuhan yang bukan penguasa kekacauan.¹⁹

Dalam konteks gereja masa kini, organisasi yang tertib menjadi semakin penting. Tantangan globalisasi, pertumbuhan jemaat, dan kompleksitas pelayanan menuntut adanya sistem yang jelas. Namun demikian, organisasi gereja harus tetap dipimpin oleh prinsip rohani, bukan sekadar efisiensi manusiawi. Pemimpin Kristen harus memastikan bahwa struktur organisasi mendukung misi gereja untuk memberitakan Injil, bukan menjadi alat kekuasaan.²⁰

4.2. Pengelolaan yang Bertanggung Jawab

Ellen G. White menegaskan bahwa pengelolaan yang buruk akan melemahkan pekerjaan Tuhan. Ia memperingatkan bahwa salah urus dapat mengakibatkan hilangnya kepercayaan jemaat dan berkurangnya dukungan finansial terhadap pelayanan. Menurutnya, “cara bisnis yang longgar tidak dapat dilanjutkan” karena akan menimbulkan kebingungan dan kekecewaan di antara umat.²¹ Pernyataan ini menunjukkan bahwa pengelolaan yang bertanggung jawab merupakan aspek penting dalam kepemimpinan Kristen.

Dalam perspektif Alkitab, prinsip penatalayanan menuntut pemimpin gereja untuk setia dan bijaksana dalam mengelola sumber daya. Yesus dalam Lukas 16:10 menegaskan, “Barangsiapa setia dalam perkara kecil, ia setia juga dalam perkara besar.” Ayat ini menekankan bahwa integritas dalam pengelolaan hal-hal kecil menjadi dasar kepercayaan untuk mengemban tanggung jawab yang lebih besar.²² Oleh karena itu, pengelolaan yang baik adalah cerminan kesetiaan seorang pemimpin kepada Allah.

Di era modern, tantangan pengelolaan semakin kompleks, melibatkan administrasi, keuangan, serta sumber daya manusia. Pemimpin Kristen harus mampu mengintegrasikan prinsip rohani dengan keterampilan manajerial. Pengelolaan yang bertanggung jawab bukan hanya soal efisiensi, tetapi juga kejujuran, transparansi, dan akuntabilitas. Dengan demikian, kepemimpinan

¹⁸ Ellen G. White, *Christian Leadership* (Washington, DC: Ellen G. White Estate, 1985/1995), 3

¹⁹ 1 Korintus 12:27-28 (TB).

²⁰ Leighton Ford, *Transforming Leadership* (Downers Grove: InterVarsity Press, 1991), 45

²¹ White, *Christian Leadership*, 14

²² Lukas 16:10 (TB)

Kristen dapat menjaga kepercayaan jemaat sekaligus memuliakan Allah melalui setiap aspek manajemen.²³

4.3. Kepemimpinan Berbasis Doa

Bagi Ellen G. White, doa adalah fondasi dari setiap keputusan pemimpin Kristen. Ia menulis bahwa “jalan laki-laki yang ditempatkan sebagai pemimpin tidaklah mudah. Namun mereka harus melihat dalam setiap kesulitan ada panggilan untuk berdoa.”²⁴ Hal ini menunjukkan bahwa doa bukan hanya aktivitas rohani, melainkan juga sumber kebijaksanaan dan kekuatan dalam kepemimpinan.

Kepemimpinan yang berbasis doa meneladani Yesus Kristus, yang sering menarik diri untuk berdoa sebelum mengambil keputusan penting (Lukas 6:12-13). Dengan demikian, doa menempatkan pemimpin dalam ketergantungan penuh kepada Allah, sekaligus membentuk kerendahan hati dan kepekaan rohani. Pemimpin yang berdoa akan lebih bijak dalam mengambil keputusan yang selaras dengan kehendak Allah.²⁵

Dalam konteks pelayanan masa kini, doa menolong pemimpin untuk tidak terjebak pada pola manajemen sekuler semata. Doa mengingatkan bahwa keberhasilan pelayanan bergantung pada kuasa Allah, bukan pada strategi manusia. Pemimpin yang hidup dalam doa mampu membedakan antara kehendak Allah dan godaan duniawi, sehingga kepemimpinannya membawa dampak rohani bagi jemaat.²⁶

4.4. Kebaikan, Kelembutan, dan Simpati

White menekankan bahwa pemimpin Kristen harus meneladani Kristus dalam kelembutan, kasih, dan simpati. Ia menegur keras para pemimpin yang “tidak memupuk cinta dan kasih sayang serta simpati dan kelembutan yang menjadi ciri kehidupan Kristus.”²⁷ Kepemimpinan tanpa kasih hanya akan melukai jemaat dan menghalangi pertumbuhan iman.

Alkitab juga mengajarkan hal yang sama. Paulus dalam Kolose 3:12 menasihati umat percaya untuk mengenakan “belas kasihan, kemurahan, kerendahan hati, kelemahlembutan, dan kesabaran.” Prinsip ini menjadi fondasi bahwa kepemimpinan Kristen harus dipraktikkan dengan kasih yang nyata dalam interaksi dengan sesama. Kasih dan simpati menjadi kekuatan yang mempersatukan gereja.²⁸

Dalam praktik pelayanan, kelembutan bukan berarti kelemahan, melainkan kekuatan moral yang mampu mengubah hati. Pemimpin yang penuh kasih akan lebih dihormati dan didengar, karena kepemimpinannya lahir dari hati yang

²³ James M. Kouzes and Barry Z. Posner, *The Leadership Challenge*, 6th ed. (San Francisco: Jossey-Bass, 2017), 33

²⁴ White, *Christian Leadership*, 46

²⁵ Lukas 6:12-13 (TB).

²⁶ John Piper, *Brothers, We Are Not Professionals* (Nashville: B&H Publishing, 2013), 27

²⁷ White, *Christian Leadership*, 89

²⁸ Kolose 3:12 (TB).

mengutamakan kesejahteraan orang lain. Oleh sebab itu, kebaikan dan simpati menjadi ciri khas kepemimpinan Kristen yang sejati.²⁹

4.5. Loyalitas dan Integritas

Loyalitas dan integritas merupakan dua pilar utama kepemimpinan Kristen. Ellen White menegaskan perlunya pemimpin yang setia dan terpilih, yang mampu menjaga jiwa-jiwa “sebagaimana mereka yang harus memberikan pertanggungjawaban.”³⁰ Integritas moral tidak dapat ditawar, karena tanpa itu pemimpin akan kehilangan otoritas rohani.

Dalam Alkitab, integritas digambarkan sebagai kualitas hidup yang menyeluruh. Amsal 10:9 menyatakan, “Siapa yang bersih kelakuannya, aman jalannya.” Ayat ini menegaskan bahwa integritas memberikan keamanan, baik bagi pemimpin itu sendiri maupun bagi jemaat yang dipimpinnya.³¹ Dengan demikian, loyalitas kepada Allah dan integritas dalam hidup menjadi fondasi bagi kepercayaan jemaat.

Di tengah maraknya krisis moral, kepemimpinan Kristen dituntut untuk tampil sebagai teladan. Loyalitas kepada kebenaran firman dan integritas dalam kehidupan sehari-hari menjadi kekuatan yang memperkuat gereja. Pemimpin yang berintegritas tidak hanya dihormati oleh jemaat, tetapi juga membawa kesaksian yang kuat di hadapan dunia.³²

4.6. Kerendahan Hati sebagai Teladan Kristus

Kerendahan hati merupakan ciri utama kepemimpinan Kristen. Ellen White menegaskan bahwa jabatan tidak memberikan kesucian, tetapi justru menuntut kerendahan hati yang lebih besar. Ia menulis, “Jabatan tidak memberikan kesucian karakter. Dengan menghormati Tuhan dan menaati perintah-perintah-Nya, manusia menjadi benar-benar hebat.”³³ Hal ini menunjukkan bahwa kerendahan hati adalah jalan menuju kebesaran sejati.

Yesus Kristus menjadi teladan tertinggi dalam hal kerendahan hati. Filipi 2:6-8 menggambarkan bagaimana Kristus, meskipun dalam rupa Allah, rela merendahkan diri-Nya menjadi manusia dan taat sampai mati di kayu salib. Bagi pemimpin Kristen, kerendahan hati berarti menempatkan kepentingan jemaat di atas ambisi pribadi, serta rela melayani tanpa pamrih.³⁴

Dalam praktik kepemimpinan gereja, kerendahan hati mencegah munculnya otoritarianisme. Pemimpin yang rendah hati terbuka terhadap kritik, bersedia belajar, dan tidak merasa paling benar. Dengan demikian, kerendahan hati bukan

²⁹ John Stott, *The Contemporary Christian* (Leicester: InterVarsity Press, 1992), 241

³⁰ White, *Christian Leadership*, 120.

³¹ Amsal 10:9 (TB)

³² R. Scott Rodin, *Steward Leader* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2010), 76

³³ White, *Christian Leadership*, 167

³⁴ Filipi 2:6-8 (TB).

kelemahan, melainkan kekuatan yang membuat kepemimpinan menjadi semakin efektif dan berkenan di hadapan Allah.³⁵

4.7. Kemampuan dan Kompetensi Administratif

Selain aspek rohani, Ellen White juga menekankan pentingnya kemampuan administratif. Ia menulis bahwa pekerjaan Tuhan membutuhkan “pria dan wanita yang memiliki kualifikasi langka dan kekuasaan administratif yang baik.”³⁶ Hal ini menegaskan bahwa kepemimpinan Kristen harus memadukan spiritualitas dengan kompetensi praktis.

Alkitab juga menunjukkan pentingnya kemampuan administratif. Dalam Kisah Para Rasul 6, para rasul memilih tujuh orang diaken untuk mengurus pelayanan praktis agar mereka dapat fokus pada doa dan pemberitaan firman. Ini menunjukkan bahwa keterampilan administrasi merupakan bagian penting dari pelayanan gereja.³⁷

Dalam konteks modern, pemimpin Kristen dituntut memiliki kemampuan manajemen yang memadai untuk menghadapi tantangan kompleks. Namun demikian, kemampuan administratif harus dikuduskan oleh Roh Kudus agar tidak berubah menjadi sekadar keterampilan duniawi. Dengan memadukan kompetensi dan spiritualitas, pemimpin Kristen dapat mengelola pelayanan secara efektif sekaligus menjaga kesetiaannya kepada Tuhan.³⁸

4.8. Pengaruh dan Teladan Pemimpin bagi Jemaat

Kepemimpinan Kristen memiliki dimensi teladan yang sangat penting. Ellen G. White menekankan bahwa pemimpin harus menunjukkan kehidupan yang konsisten dengan prinsip firman Tuhan. Ia menulis bahwa “pengaruh seorang pemimpin lebih luas daripada yang disadarinya; setiap perkataan dan perbuatan memberi dampak yang dalam pada kehidupan orang lain.”³⁹ Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Kristen bukan hanya tentang kata-kata, tetapi juga tentang hidup yang menjadi kesaksian nyata.

Alkitab berulang kali menegaskan pentingnya teladan pemimpin. Rasul Paulus dalam 1 Korintus 11:1 berkata, “Jadilah pengikutku, sama seperti aku juga menjadi pengikut Kristus.” Perkataan ini menegaskan bahwa pemimpin Kristen dipanggil untuk menjadi model iman bagi jemaat. Keteladanan lebih kuat daripada instruksi verbal karena jemaat melihat integritas hidup pemimpin mereka.⁴⁰ Dengan demikian, kepemimpinan Kristen memiliki tanggung jawab ganda: mengajar dengan perkataan dan menuntun dengan teladan hidup.

³⁵ Dallas Willard, *The Spirit of the Disciplines* (San Francisco: Harper & Row, 1988), 205

³⁶ White, *Christian Leadership*, 193

³⁷ Kisah Para Rasul 6:3-4 (TB)

³⁸ Peter Scazzero, *The Emotionally Healthy Leader* (Grand Rapids: Zondervan, 2015), 54

³⁹ Ellen G. White, *Christian Leadership* (Washington, DC: Ellen G. White Estate, 1985/1995), 210

⁴⁰ 1 Korintus 11:1 (TB).

Dalam praktik pelayanan, pengaruh pemimpin tidak hanya dirasakan dalam lingkup internal gereja, tetapi juga menjadi kesaksian di tengah masyarakat. Pemimpin yang hidup dalam kebenaran dan kasih Kristus akan menarik orang kepada Injil melalui teladannya. Sebaliknya, kepemimpinan yang gagal menjaga integritas akan meruntuhkan kepercayaan jemaat dan mencoreng kesaksian gereja. Oleh karena itu, teladan hidup pemimpin merupakan fondasi keberlangsungan pelayanan dan kesaksian gereja di dunia.⁴¹

5. KESIMPULAN

Kepemimpinan Kristen pada hakikatnya bukan sekadar persoalan manajerial, melainkan panggilan spiritual yang berakar pada teladan Yesus Kristus. Ellen G. White menekankan bahwa kepemimpinan sejati adalah pelayanan yang dipimpin oleh doa, dijalankan dengan integritas, dan disertai kerendahan hati. Seorang pemimpin Kristen tidak hanya dituntut untuk mengelola organisasi secara efektif, tetapi juga untuk memancarkan kasih, kelembutan, dan simpati yang mencerminkan karakter Kristus.

Prinsip-prinsip kepemimpinan Kristen yang digariskan White menunjukkan bahwa doa, loyalitas, teladan hidup, serta kemampuan administratif yang dikuduskan Roh Kudus merupakan pilar utama dalam pelayanan. Kepemimpinan Kristen mengutamakan pengaruh rohani lebih daripada kekuasaan struktural, sehingga pemimpin dipanggil untuk menjadi gembala yang rendah hati sekaligus pengelola yang bertanggung jawab.

Dengan demikian, kepemimpinan Kristen bersifat holistik: memadukan aspek spiritualitas dan kompetensi praktis demi kemajuan gereja dan kesaksian Injil di tengah dunia. Model kepemimpinan ini relevan bagi gereja masa kini yang menghadapi tantangan globalisasi dan krisis moral, karena menegaskan kembali bahwa kepemimpinan sejati adalah melayani dengan kasih, integritas, kerendahan hati, dan doa.

Daftar Pustaka

- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks: Sage, 2014.
- Ford, Leighton. *Transforming Leadership*. Downers Grove: InterVarsity Press, 1991.
- Greenleaf, Robert K. *Servant Leadership: A Journey into the Nature of Legitimate Power and Greatness*. New York: Paulist Press, 1977.
- Kouzes, James M., and Barry Z. Posner. *The Leadership Challenge*. 6th ed. San Francisco: Jossey-Bass, 2017.
- Krippendorff, Klaus. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. 3rd ed. Los Angeles: Sage, 2013.

⁴¹ John C. Maxwell, *Developing the Leader Within You 2.0* (Nashville: Thomas Nelson, 2018), 112.

- Maxwell, John C. *Developing the Leader Within You 2.0*. Nashville: Thomas Nelson, 2018.
- Piper, John. *Brothers, We Are Not Professionals*. Nashville: B&H Publishing, 2013.
- Rodin, R. Scott. *Steward Leader*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2010.
- Scazzero, Peter. *The Emotionally Healthy Leader*. Grand Rapids: Zondervan, 2015.
- Stott, John. *The Contemporary Christian*. Leicester: InterVarsity Press, 1992.
- White, Ellen G. *Christian Leadership*. Washington, DC: Ellen G. White Estate, 1985/1995.
- Willard, Dallas. *The Spirit of the Disciplines*. San Francisco: Harper & Row, 1988.